

Upaya Meningkatkan Berkomunikasi dalam Bahasa Inggris Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Pada Siswa Kelas XII di SMK Negeri 4 Banjarmasin

Sulistianto*

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarmasin

Jl. Brigjend. H. Hasan Basry, Kayu Tangi Banjarmasin,

Kalimantan Selatan

Riwayat: Terima: 17 Maret 2017, Revisi: 15 April 2017, Terbit: 25 Juni 2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar menyediakan layanan porter melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siswa kelas XII di SMK Negeri 4 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016; dan untuk mengetahui respon siswa kelas XII di SMP Negeri 4 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016 terhadap pengajaran Menyediakan Layanan Porter menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII Akomodasi Perhotelan di SMK Negeri 4 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 29 orang yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Objek penelitian adalah hasil belajar matematika pada siswa kelas XII di SMK Negeri 4 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016 pada pokok bahasan Menyediakan Layanan Porter. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri 2 siklus. Teknik pengumpulan data meliputi : observasi, dokumentasi, angket dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian terhadap aktivitas siswa diperoleh data bahwa semua siswa antusias mengikuti pelajaran, keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas terutama dalam mengerjakan LKS sudah terlihat, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berkelompok siswa sudah berhasil. Adapun ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus pertama mencapai 93,94% dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa cukup tinggi yaitu 83,00 dan pada siklus kedua meningkat dari siklus pertama, dengan peningkatan sebesar 0,9 % untuk ketuntasan klasikal dan 86,00 untuk nilai rata-rata hasil belajar siswa. Sedangkan menurut hasil respon 85,2% siswa pembelajaran kooperatif tipe TPS perlu diterapkan oleh guru bidang studi Kantor Depan Hotel. 79,4% siswa dan kelompoknya aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. 85,3% siswa merasa termotivasi bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya dan 82,4% siswa dapat berkomunikasi dengan baik selama kegiatan berkelompok. Kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif berupa pengembangan keterampilan sosial telah tercapai. Menurut 91,2% siswa pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, kebersamaan dan saling membantu antar anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompok. © 2017 Rumah Jurnal. All rights reserved

Kata-kata kunci: Hasil belajar, layanan porter, pembelajaran kooperatif

* Korespondensi. Sulistianto; e-mail: anto.sulis10@gmail.com

1. Pendahuluan

Banyak faktor yang menjadi penyebab rendah atau kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep berkomunikasi, salah satu diantaranya adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Misalnya, pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan tradisional. Pada pembelajaran dengan pendekatan tradisional komunikasi umumnya bersifat satu arah (guru-siswa).

Belajar berkomunikasi dalam bahasa Inggris Menyediakan Layanan Porter memerlukan keterampilan dari seorang guru agar siswa mudah memahami materi yang diajarkan. Jika guru kurang menguasai strategi mengajar maka siswa akan sulit menerima pelajaran dengan sempurna.

Hasil pengamatan dan wawancara dengan guru mata pelajaran Kantor Depan Hotel dalam Menyediakan Layanan Porter menunjukkan bahwa motivasi belajar pada siswa kelas XII di SMK Negeri 4 Banjarmasin terlihat kurang bersemangat dalam menerima materi pelajaran. Hanya ada beberapa siswa yang aktif dan terlihat bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Hasil ulangan tengah semester (UTS) yang dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2015 menunjukkan bahwa dari 32 siswa kelas XII hanya (22,5%) mencapai ketuntasan belajar. Keadaan ini menyebabkan hasil belajar mereka secara klasikal rendah. Oleh karena itu, perlu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut dan salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif dalam meningkatkan aktivitas, kemampuan berfikir, serta hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) (Supriatna, 2009).

Berdasarkan uraian problematika tersebut di atas maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut, pertama, Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan aktivitas belajar pada siswa kelas XII di SMK Negeri 4 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016?, Kedua, Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar Menyediakan layanan Porter pada siswa kelas XII di SMP Negeri 4

Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016?, Ketiga, Bagaimana respon siswa kelas XII di SMK Negeri 4 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016 terhadap pengajaran menyediakan layanan Porter menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS?.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam menentukan titik dan garis tubuh dalam pembuatan busana.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Slameto (2003) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2004).

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Djamarah, 2008).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia sebagai hasil dari latihan dan pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor).

2.2. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika

memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya dan suku yang berbeda. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Widyantini, 2006).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting (Ibrahim dkk., 2000) yaitu :

- (1) Hasil belajar akademik
- (2) Penerimaan terhadap perbedaan individu
- (3) Pengembangan keterampilan sosial

Langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam model pembelajaran kooperatif pada tahap pelaksanaan dari awal hingga akhir dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Fase Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

2.3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Menurut Trianto (2007) *Think Pair Share* (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model TPS ini berkembang dari penelitian pembelajaran kooperatif dan waktu tunggu. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Ini

merupakan cara efektif untuk mengubah pola diskusi di dalam kelas. TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

Adapun tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe TPS yang diadaptasi dari Trianto (2007) yaitu berfikir, berpasangan, dan berbagi.

Salah satu keuntungan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu dapat mengoptimalkan partisipasi siswa untuk mengeluarkan pendapatnya dan dapat meningkatkan pembentukan pengetahuan oleh siswa. Hal tersebut ditegaskan oleh Lyman yang mengemukakan bahwa TPS membantu para siswa untuk mengembangkan pemahaman konsep dan materi pelajaran, mengembangkan kemampuan untuk berbagi informasi dan menarik kesimpulan, serta mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai dari suatu materi pelajaran (Supriatna, 2009).

2.4. pengajaran Menyediakan Layanan Porter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Pengajaran menurut Hamalik (2004) maksudnya sama dengan kegiatan mengajar. Kegiatan itu dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Diantara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi. Proses pengajaran itu berlangsung dalam situasi pengajaran, dimana di dalamnya terdapat komponen-komponen yaitu tujuan mengajar, siswa yang belajar, guru yang mengajar, metode mengajar, alat bantu mengajar, penilaian dan situasi pengajaran. Dalam proses pengajaran itu, semua komponen tersebut bergerak sekaligus dalam suatu rangkaian kegiatan terarah dalam rangka membawa pertumbuhan siswa ketujuan yang diinginkan. Jadi, dapat dikatakan bahwa pengajaran merupakan suatu pola yang didalamnya tersusun suatu prosedur yang direncanakan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu mata pelajaran kejuruan bidang studi akomodasi perhotelan . Kantor Depan Hotel dalam menyediakan Layanan Porter di SMK berfungsi untuk mengembangkan kompetensi dalam Menyediakan Layanan Porter. Selain itu juga berfungsi untuk mengkomunikasikan gagasan dengan

bahasa melalui berkomunikasi dalam bahasa Inggris kepada tamu hotel.

Tujuan Pengajaran Kantor Depan Hotel dalam Menyediakan Layanan Porter di SMK adalah agar (1) siswa memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan berkomunikasi; (2) siswa memiliki keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris sebagai bekal untuk menyediakan layanan Porter; (3) siswa memiliki keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris sebagai untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan pekerjaan; (4) siswa memiliki pandangan yang cukup luas dan memiliki sikap logis, kritis, cermat, dan disiplin serta menghargai kegunaan berkomunikasi.

2.5. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan aktivitas siswa, yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran (Kunandar, 2008).

Menurut Kunandar (2008) indikator aktivitas siswa dapat dilihat dari: *pertama*, mayoritas siswa beraktivitas dalam pembelajaran; *kedua*, aktivitas pembelajaran didominasi oleh kegiatan siswa; *ketiga*, mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam LKS.

Seorang guru harus bisa menciptakan kondisi belajar yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas agar siswa dapat memperoleh pengalaman belajarnya sendiri sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Metodologi

Penelitian yang baik hendaknya memiliki metodologi yang mampu menggambarkan hasil yang akan dicapai (Dalle, 2010). Penelitian ini dirancang dan dilaksanakan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki

atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran (Suhardjono, 2008).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII Akomodasi Perhotelan di SMK Negeri 4 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 29 orang yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Objek penelitian adalah hasil belajar matematika pada siswa kelas XII di SMK Negeri 4 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016 pada pokok bahasan Menyediakan Layanan Porter.

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian dari awal perencanaan, pelaksanaan tindakan terhadap subjek penelitian dan evaluasi terhadap hasil yang dicapai sesudah adanya perlakuan. Selanjutnya peneliti memantau, mencatat dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian terhadap aktivitas siswa diperoleh data bahwa semua siswa antusias mengikuti pelajaran, keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas terutama dalam mengerjakan LKS sudah terlihat, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berkelompok siswa sudah berhasil. Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara keseluruhan berlangsung baik dan lancar, guru sudah mampu melaksanakan semua rencana tindakan yang telah dibuat. Perhatian guru kepada semua kelompok siswa merata sehingga semua kelompok bersemangat dalam kegiatan berkelompok. Setelah dilakukan perhitungan, secara keseluruhan aktivitas siswa di kelas selama proses pembelajaran berlangsung termasuk dalam kualifikasi baik.

4.2. Hasil Belajar

Hasil analisis hasil belajar siswa diberikan pada Tabel 4.1 dan Tabel 4.2 yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus pertama belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal hanya sebanyak 57,58% atau 19 orang siswa

dari jumlah siswa dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 83,00 dan termasuk dalam kualifikasi baik.

Tabel 4.1 Persentase kualifikasi hasil belajar siswa Sisklus I

Nilai	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
≥ 95,0	Istimewa	0	0
86,0 – 94,9	Amat baik	9	27.27
80,0 – 85,9	Baik	19	57.58
75,0 – 79,9	Cukup	3	9.09
40,1 – 54,9	Kurang	2	6.06
≤ 40,0	Amat kurang	0	0
Jumlah		33	100

Tabel 4.2. Persentase kualifikasi hasil belajar siswa Sisklus II

Nilai	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
≥ 95,0	Istimewa	1	3.03
86,0 – 94,9	Amat baik	13	39.39
80,0 – 85,9	Baik	19	57.58
75,0 – 79,9	Cukup	0	0
40,1 – 54,9	Kurang	0	0
≤ 40,0	Amat kurang	0	0
Jumlah		33	100

Hasil belajar siswa pada siklus kedua sudah memenuhi indikator keberhasilan dari penelitian yang telah ditetapkan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah sebesar 100% atau 33 orang siswa dari jumlah siswa dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 86 dan termasuk dalam kualifikasi baik.

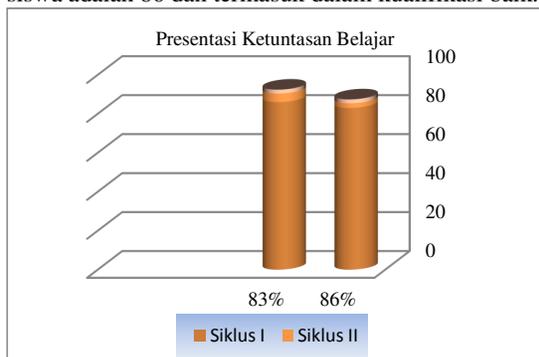


Diagram 4.1 Presentasi Ketuntasan Belajar

Berdasarkan hasil belajar siswa yang menunjukkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus pertama mencapai 93,94% dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa cukup tinggi yaitu 83,00 dan pada siklus kedua meningkat dari siklus pertama, dengan peningkatan sebesar 0.9 % untuk ketuntasan klasikal dan 86.00 untuk nilai rata-rata hasil belajar siswa. Peningkatan ketuntasan belajar

siswa secara klasikal dan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat pada diagram 4.1 di atas.

4.3. Respon Siswa

Respon siswa terhadap pengajaran Menyediakan Layanan Porter menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS digali menggunakan angket. Angket diisi oleh siswa setelah proses pembelajaran berakhir atau setelah evaluasi siklus kedua selesai.

Menurut hasil respon 85,2% siswa pembelajaran kooperatif tipe TPS perlu diterapkan oleh guru bidang studi Kantor Depan Hotel. 79,4% siswa dan kelompoknya aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. 85,3% siswa merasa termotivasi bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya dan 82,4% siswa dapat berkomunikasi dengan baik selama kegiatan berkelompok. Kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif berupa pengembangan keterampilan sosial telah tercapai. Menurut 91,2% siswa pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, kebersamaan dan saling membantu antar anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif yaitu penerimaan terhadap perbedaan individu juga telah tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis tindakan yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat diterima yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar menyediakan layanan Porter dalam komunikasi berbahasa Inggris siswa kelas XII SMK Negeri 4 Banjarmasin pada pokok bahasan Menyediakan Layanan Porter tahun pelajaran 2015/2016.

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas XII di SMK Negeri 4 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016 maka diperoleh kesimpulan (1) Model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan aktivitas belajar berkomunikasi

meyediakan layanan Porter dalam berkomunikasi pada siswa kelas XII di SMK Negeri 4 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016; (2) Model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar berkomunikasi menyediakan layanan Porter dalam berkomunikasi pada siswa kelas XII di SMK Negeri 4 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016; (3) Siswa kelas XII di SMK Negeri 4 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016 menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan hal yang baru, menyenangkan, dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan berfikir, serta meningkatkan rasa tanggung jawab, kebersamaan dan saling membantu antar anggota kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka disarankan (1) kepada guru bidang studi Kantor Depan Hotel dalam Menyediakan Layanan Porter hendaknya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, karena model pembelajaran ini adalah salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa; (2) diharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas, tetapi dengan materi yang berbeda.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S., Suhardjono, dan Supardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Chairani, Z. (2003). *Model Belajar Kooperatif Sebagai Inovasi Pembelajaran*. Balai Penataran Guru, Banjarmasin.
- Dalle, J. (2010). Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran: Kajian kes sistem pendaftaran siswa Indonesia. Thesis PhD Universiti Utara Malaysia.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2003). *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Ujian Akhir Sekolah dan Ujian Akhir Nasional Bagi Sekolah/Madrasah Tahun Pelajaran 2003/2004 Provinsi Kalimantan Selatan*. Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin.
- Djamarah, S.B. (2008). *Psikologi Belajar*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Djamarah, S.B. dan Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Ibrahim, M., Rachmadiarti, F., Nur, M., dan Ismono. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Pusat University Press, Surabaya.
- Iskandar. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Gaung Persada Press, Jambi.
- Jihad, A. dan Haris, A. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Pressindo, Yogyakarta.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Nasution, S. (2006). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Ni Wayan Suwithe, (2006), *Pengantar Pariwisata*. jilid 1
- Sardiman. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudijono, A. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Sudjana, N. (2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sudrajat, A. (2009). *Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Diakses tanggal 12 Januari 2010.
- Supriatna, U. (2009). *Tugas Teori Belajar Pembelajaran*. <http://ujangsupriatna.blogspot.com>. Diakses tanggal 5 Januari 2010.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Syah, M. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tim Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika SMP & Madrasah Tsanawiyah*. Depdiknas, Jakarta.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta.
- Widyantini. (2006). *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kooperatif*. Pusat Pengembangan Penataran Guru Depdiknas, Yogyakarta.
- Zumarni. (2007). *Implementasi Model Kooperatif Tipe Think-Pair-Share dalam Pembelajaran Konsep Perbandingan pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 34 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2006/2007*. Skripsi Sarjana Strata-1. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Tidak Dipublikasikan.